

**STRUKTUR NALAR PEMATUNG MUSLIM DI PRUMPUNG MAGELANG,
Analisa Terhadap Hadis Pelarangan Patung Melalui Model Semiotika-Komunikasi
Umberto Eco**

*THE REASON'S STRUCTURE OF MOSLEM SCULPTOR IN PRUMPUNG MAGELANG
(Analysis of the Hadith About the Prohibition of Statues through Umberto Eco's Semiotic-
Communication Model)*

Ahmad Mustofa

STAI Al-Husain Magelang

Indonesia

Email : mustofa.ahmad8@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1474>

Submitted: 2020-03-13 | Revised: 2020-06-06 | Accepted: 2020-06-10

Abstract.

Normatively, the existence of a statue has been agreed upon as forbidden in Islam. The argument for the prohibition of its existence can also be found in various textual traditions, so that among Muslim scholars and intellectuals, there are almost no rejection regarding the prohibition. Therefore, the objects of art that are accommodated in Islamic traditions are limited to inanimate objects such as flowers and plants, which then give bring up to distinctive ornamental arts in the Islamic tradition. However, in the Prumpung Magelang area, there is a center for the andesite sculpture industry, with the majority of the carvers being devout Muslims. The gap that arises between the doctrine of the prohibition of statues on the one hand, and the existence of Muslim sculptors on the other is the main theme discussed in this study. Meanwhile, the approach used in this study uses the semiotic-communication concept initiated by Umberto Eco. The study concludes that the existence of statues according to the sculptors in Prumpung Magelang does not have theological problems as the doctrine understood by the majority of Muslims, therefore the profession as a sculptor for them is a lawful profession like other professions.

Keywords: *Sculpture, semiotics-communication and Muslim sculptor.*

Abstrak

Secara normatif, keberadaan patung sudah disepakati keharamannya dalam Islam. Dalil larangan terhadap keberadaannyapun bisa dijumpai dalam berbagai riwayat hadis secara tekstual, sehingga di kalangan sarjana dan intelektual muslim hampir tidak ditemukan adanya pro dan kontra mengenai larangan tersebut. Oleh karena itu, objek seni yang diakomodir dalam khazanah dan tradisi Islam terbatas pada objek yang tidak bernyawa seperti bunga dan tumbuhan, yang kemudian melahirkan seni ornamen khas dalam tradisi Islam. Namun di wilayah Prumpung Magelang, terdapat sebuah sentra industri kerajinan patung dari batu andesit dengan mayoritas pemahatnya merupakan muslim taat. Kesenjangan yang muncul antara doktrin larangan terhadap



patung di satu sisi, dan keberadaan para pematung muslim di sisi yang lain merupakan tema utama yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep semiotika-komunikasi yang digagas oleh Umberto Eco. Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi patung menurut para pemahat di Prumpung Magelang tidak memiliki problem teologis sebagaimana doktrin yang dipahami oleh mayoritas umat Islam, oleh karena itu profesi sebagai pemahat patung bagi mereka merupakan profesi yang halal sebagaimana profesi lain.

Kata Kunci: Patung, semiotika-komunikasi dan Pemahat Muslim

Pendahuluan

Dalam *khazanah* kajian Islam, doktrin larangan tentang seni figuratif atau penyerupaan terhadap setiap objek berbentuk makhluk hidup¹ dianggap sudah ‘selesai’,² dalam arti tidak adanya polemik di antara ulama terhadap adanya pelarangan tersebut.³ Walaupun pelarangan tersebut tak secara literal bersumber dari Al-

Qur’an melainkan bersumber dari teks hadis, namun larangan untuk menyimpan, mengoleksi, apalagi membuat *tamsīl* berbentuk makhluk hidup tersebut telah mengalami proses ortodoksi sehingga menjadi sebuah doktrin.⁴ Menyerupai ciptaan Allah serta digunakan

sebagai media praktik syirik merupakan dua alasan kenapa eksistensi gambar dan patung berbentuk makhluk hidup dilarang dalam Islam.⁵

Di berbagai kitab hadis kanonik, terdapat begitu banyak redaksi/*matn* hadis yang secara literal melarang eksistensi seni figuratif. Dengan menggunakan pencarian redaksi hadis berdasarkan kata kunci, semisal dengan kata *صورة* dan kata *صور* serta kata *تماثيل*, kita bisa melacak teks hadis yang secara literal melarang umat Islam memuat, mengoleksi atau bahkan sekedar menyimpannya segala macam lukisan ataupun patung yang berbentuk makhluk yang bisa hidup. Hasil pelacakan dengan menggunakan kata kunci tersebut, bisa ditemukan dalam kitab-kitab hadis berikut ini:

1. Pencarian menggunakan kata kunci *صورة* dan kata *صور*

NAMA KITAB	NO. HADIS
<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	2225, 5963, 6109, 7042
<i>Ṣaḥīḥ al-Muslim</i>	5663
<i>Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān</i>	5685, 5686, 5848
<i>Sunan Abū Dawūd</i>	5026,
<i>Sunan Nasaī</i>	9765, 9782, 9783, 9784
<i>Sunan Al-Baihaqī</i>	14346, 14349, 14352, 14356
<i>Musnad Aḥmad</i>	1866, 2162, 2213, 3272, 3383, 3394, 6326, 10556, 15296

2. Pencarian menggunakan kata kunci *تماثيل*

NAMA KITAB	NO. HADIS
<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i>	2479, 3224, 3225, 5950, 5954, 5955,

¹ Istilah “gambar/patung makhluk hidup” yang dipakai dalam penelitian ini mengandung arti “gambar/patung makhluk yang bisa hidup”, sebab poin utama letak keharamannya adalah sebuah objek yang menyerupai makhluk yang bisa hidup. Jadi seandainya sebuah objek gambar atau patung itu berbentuk makhluk hidup, namun kepalanya tidak ada, maka gambar atau patung tersebut tidak dilarang, sebab hakekatnya sebuah makhluk tanpa kepala pasti akan mati. Lihat Imam al-Hafidz Zaenuddin Abd ar-Ra’uf Al-Manawi, at Taysīr bi Syarkh al-Jāmi’ aṣ-Ṣāḡir, (Program Maktabah Syumila NU, Juz II, 207).

² Komaruddin Hidayat, Sinergi Agama dan Budaya Lokal, sebuah paper <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2169/komaruddin.pdf?sequence=1>, di akses pada hari Selasa tanggal 19/12/2017 pukul 16.10. Namun demikian, khusus untuk penyerupaan objek berbentuk makhluk hidup dalam bentuk gambar, lukisan ataupun fotografi, masih menyisakan perbedaan pendapat di kalangan ulama hingga hari ini. Sebagian melarang berdasarkan bunyi teks hadis, sedangkan sebagian yang lain membolehkan dengan kondisi dan syarat-syarat tertentu (lihat Imam Aṣ-Ṣābūnī dalam kitab Rawāi’ul Bayān).

³ Aṣ-Ṣābūnī menggunakan istilah *qat’an* (قطعا), lihat Muhammad ‘Ali Aṣ-Ṣābūnī, Rawāi’ul Bayān, Cetakan III, (tnt: Maktabah al-Ghazālī, 1981), Juz II, 405, 408. Namun, dalam pembahasan selanjutnya, ia menjelaskan adanya beberapa perbedaan pendapat ulama mengenai hukum gambar dan turunannya, semisal tentang gambar fotografi. Terkait pembahasan ini, akan dibahas di bab III.

⁴ Finbarr Barry Flood, “Between Cult and Culture: Bamiyan, Islamic Iconoclasm, and the Museum,” *The Art Bulletin*; Des. 2002: 84, 4; Arts & Humanities Database, 643.

⁵ Ibid.

<i>Ṣaḥīḥ al-Muṣlim</i>	5641, 5642, 5650, 5661, 5667
<i>Ṣaḥīḥ Ibnu Hib-bān</i>	672, 5847, 5849, 5853, 5854
<i>Sunan Abū Dawūd</i>	4160
<i>Sunan Al-Baiḥaqī</i>	14333, 14334, 14340, 14350, 14354, 14363, 9771, 9778, 9780, 9793, 10392
<i>Muṣnad Aḥmad</i>	3307, 6326, 8032, 8065, 11876, 16391, 24127, 25672, 25830, 26085
<i>Muwaṭṭa` Mālik</i>	3545

Berangkat dari makna literal yang dikandung dalam hadis-hadis tersebut, tidak jarang Islam dikategorikan sebagai penganut ikonoklasme⁶(sebagian intelektual mengoreksi bahwa Islam itu bukan penganut ikonoklasme melainkan menganut paham *aniconism*).⁷ Dalam sebuah artikel yang berjudul *Islam and Image*, Hodgson seakan memuntahkan ‘kekesalannya’ terhadap Islam (sebagai sebuah kultur) yang menurut pandangannya sangat kering (*aridity*) dan stagnan (*stagnation*) sehingga tidak semenarik ketika ia mengkaji India ataupun China yang sarat dengan peninggalan romantisme masa lalu dalam berbagai artefak, baik gambar maupun patung.⁸

Senada dengan Hodgson, bagi A.L. Kroeber, pengaruh larangan Islam terhadap segala hal yang berkaitan dengan gambar dan patung makhluk hidup bergerak linear mengikuti arah penaklukan-penaklukan yang dilakukan

oleh beberapa imperium Islam, artinya bilamana sebuah daerah takluk di bawah kekuasaan pemerintahan Islam maka secara otomatis komunitas di daerah tersebut akan “terjangkiti” paham *iconophobia*,⁹ bahkan dalam sebuah kasus, fenomena ini menjadi stimulus lahirnya gerakan ikonoklasme pada suatu era masa kekaisaran Bizantium.¹⁰ Bagi Kroeber, paham ikonoklasme dalam Islam merupakan kunci munculnya problem peradaban Islam, sebab ikonoklasme menyebabkan berakhirnya simbolisme yang berarti matinya sebuah kebudayaan secara keseluruhan. Sehingga menurutnya, paham ikonoklasme merupakan pihak yang harus bertanggung jawab terhadap ‘mandeg’nya peradaban dalam Islam.¹¹

Kita bisa melihat dalam perjalanan sejarahnya, Islam beberapa kali terlibat dalam gerakan ikonoklastik atau minimal gerakan *iconophobia*. Gerakan ini marak dilakukan semasa kekuasaan dinasti Umayyad,¹² semisal Abdul Azis bin Marwan (sekitar tahun 67-70 H/686-689 M) seorang Gubernur di Mesir yang juga merupakan adek sang Khalifah Abdul Malik memerintahkan penghancuran salib baik yang terbuat dari emas maupun perak,¹³ dilanjut pada tahun 86 H/705 M Asbagh bin Abdul Azis memprotes keras adanya gambar perawan Maria dan Yesus dalam sebuah prosesi ritual umat Kristiani di wilayah Hulwan,¹⁴ kemudian perintah dari Khalifah Umar bin Abdul Azis (yang memerintah mulai dari tahun 99-101 H/717-720 M) untuk menghilangkan segala macam simbol salib di area publik dengan melarang komunitas kristiani menunjukkan salib

⁶ Tindakan iconoclasme dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk agresi terhadap gambar, patung, ataupun benda budaya lainnya yang merefleksikan ikon atau simbol tertentu. Dalam beberapa kasus iconoclasme, terjadi akumulasi antara tindakan yang dilakukan secara spontan dalam bentuk perusakan terhadap objek patung/lukisan yang dilakukan oleh individu dan ataupun perusakan yang dilakukan bersama-sama oleh kelompok secara terorganisir.

⁷ Terry Allen, *Five Essays on Islamic Art; Aniconism and Figural Representation in Islamic Art*, excerpt, without illustrations, (Solipsist Press: 1988), 2-4, dari <http://www.sonic.net/~tallen/palmtree/fe2.htm>, diakses 14 Juni 2009

⁸ Lihat Marshall G. Hodgson, “Islam And Image”, *History of Religion*, The University of Chicago Press, Vol. 3, no. 2 (Winter, 1964): 223 – 226.

⁹ *Ibid.*, 225.

¹⁰ Kuiper (Editor), *Islamic Art. Literatur and Culture.....*, 132.

¹¹ *Ibid.*, 225-226.

¹² G.R.D. King, “Islam, Islam, Iconoclasme And The Declaration Of Doctrine,” *Bulletin of the School of Oriental and African Studies (SOAS) University of London*, Vol. 48 No. 2 (1985):.270-273.

¹³ *Ibid.*, 270.

¹⁴ *Ibid.*

dalam kehidupan keseharian mereka,¹⁵ serta puncaknya adalah keputusan politiknya Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H/720-724 M) untuk merusak berbagai gambar dan patung di wilayah kekuasaan Bani Umayyah khususnya gambar dan patung yang terdapat di beberapa komunitas Kristiani.¹⁶ Kegiatan ikonoklastik masih terjadi pada tahun-tahun berikutnya walaupun bersifat insiden saja semisal upaya penyerangan oleh sekelompok umat komunitas muslim terhadap simbol-simbol Kristiani yang berupa gambar dan patung (antara tahun 127 H/744 M sampai dengan tahun 151 H/718 H).¹⁷

Oleh karena itu, gerakan ikonoklastik yang terjadi hari ini walau masih bersifat *sporadis-insidental*, secara teologis pasti akan ditemukan benang merahnya dengan kejadian serupa berabad-abad yang lampau, semisal kisruh terhadap keberadaan patung Dewa Kongco Kwan Sing Tee Koen di Kelenteng Kwan Sing Bio Tuban Jawa Timur,¹⁸ juga beberapa kasus pembakaran dan perusakan patung yang terjadi di Purwakarta. Berbeda dengan penolakan patung di Tuban, pembakaran beberapa patung di Purwakarta tersebut secara jelas menggunakan isu agama. Dalam beberapa kesempatan, pihak yang bertanggung jawab terhadap aksi pembakaran tersebut menyatakan bahwa patung itu hukumnya haram,

maka harus dimusnahkan.¹⁹ Di saat yang sama, di belahan dunia lain, beberapa aksi ikonoklastik secara telanjang juga telah dipertontonkan secara oleh gerakan-gerakan Islam radikal²⁰ semisal kelompok Taliban yang telah merusak patung Budha kuno Bamiyan di Afghanistan pada tanggal 1 Maret 2001²¹, kemudian ISIS dengan menghancurkan tempat-tempat bersejarah dan benda-benda arkeologis di Suriah dan Irak sejak pertengahan tahun 2014 hingga Maret 2015.²²

Namun, tidak selamanya doktrin ajaran Islam berjalan sebagaimana mestinya dalam realitas kehidupan di tengah masyarakat. Di Prumpung, sebuah wilayah di Desa Sidoagung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah ini dikenal sebagai sentra pemahat patung, padahal mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Menariknya lagi secara kultur dan geografis, Prumpung terletak di kawasan yang sangat religius, yaitu terletak di dekat komunitas pesantren. Di sebelah timur terdapat komunitas pesantren Gunung Pring di mana terdapat makam yang dijadikan sebagai destinasi wisata religi (ziarah) yang sangat ramai, yaitu makam KH. Ahmad Dalhar. Di sebelah utara terdapat komunitas pesantren Nailul Muna, sebuah pesantren yang merupakan jaringan dari keluarga besar pesantren API (Asrama perguruan Islam) Tegalrejo Magelang. Pesantren API

¹⁵ Ibid., 271.

¹⁶ Ibid., 267.

¹⁷ Ibid., 271.

¹⁸ Dalam pemberitaan di beberapa media, banyak isu yang diangkat oleh para kelompok aksi yang menolak patung stinggi 40 m tersebut, namun yang ditonjolkan lebih kepada isu nasionalisme daripada penolakan dengan dalih agama. Beberapa waktu sebelumnya, polemik tentang keberadaan patung juga sempat membuat kegaduhan di tengah masyarakat, sebut saja kasus beberapa pembakaran dan perusakan patung yang terjadi di Purwakarta. Berbeda dengan penolakan patung di Tuban, pembakaran beberapa patung di Purwakarta tersebut secara jelas menggunakan isu agama. Dalam beberapa kesempatan, pihak yang bertanggung jawab terhadap aksi pembakaran tersebut menyatakan bahwa patung itu hukumnya haram, maka harus dimusnahkan. (lihat <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/11/058744040/ini-daftar-panjang-perusakan-patung-di-purwakarta>, diakses tanggal 14 Agustus 2017, pukul 15.37).

¹⁹ <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/11/058744040/ini-daftar-panjang-perusakan-patung-di-purwakarta>, diakses tanggal 14 Agustus 2017, pukul 15.37.

²⁰ Radikalisme adalah kepercayaan pada sebuah gagasan atau prinsip radikal dalam melakukan perubahan secara ekstrem terhadap institusi politik dan sosial. Dalam pengertian politik, gagasan ini muncul pertama kali dari Charles James Fox (1749-1806), negarawan Inggris, yang menginginkan suatu reformasi radikal untuk membela kebebasan dan penghapusan perdagangan budak. Sejak itu gagasan ini telah meluas menjadi milik dunia (lihat: Syafi'i Ma'arif, "Radikalisme, Ketidakadilan dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa," MA'ARIF, Vol. 5, No. 2 – (Desember 2010): 147.

²¹ Made Panji Wilimantara, "Penghancuran Benda Budaya (Iconoclast) Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan," Jurnal KERTHA NEGARA Vol. 04, No. 05 Juli 2016: 2.

²² Ibid.

Tegalrejo sendiri merupakan sebuah pesantren yang sangat berpengaruh, tak hanya di Magelang tapi juga di Jawa. Sedang di sebelah barat lokasi pemahatan patung, berjarak kurang lebih sekitar 1,5 km, terdapat Pondok Pesantren Pabelan, sebuah pesantren yang menganut sistem pendidikan modern seperti Gontor. Begitupun dengan para pemahatnya, mayoritas pemahatnya merupakan muslim yang taat,²³ bahkan salah seorang pemahat senior, tercatat sebagai takmir masjid di daerah Prumpung. Karena itu bukan tidak mungkin, pesan dari teks hadis yang melarang seni figuratif sangat familiar bagi mereka, namun mereka tetap nyaman dan tidak terbebani secara moral dengan rutinitas keseharian yang berprofesi sebagai pematung.

Berdasarkan temuan di lapangan khususnya di daerah Prumpung Magelang tersebut, kiranya diskusi mengenai doktrin tentang larangan terhadap seni figuratif dalam Islam belum dianggap selesai, karena itu tema ini masih sangat aktual untuk didiskusikan lebih lanjut. Sebab di sini ada problem mendasar, yaitu adanya semacam paradoks di mana doktrin agama diterima dan dibenarkan oleh pemeluknya namun di saat bersamaan sangat mentoleir bilamana ada seseorang, atau sebuah komunitas yang ‘melanggar’ larangan tersebut.

Kesenjangan relasi antara agama dan pemeluknya yang terkesan paradoks inilah yang kemudian menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Namun demikian, fokus penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan mengenai patung saja, sebab selain subjek dalam penelitian ini adalah para pematung di wilayah Prumpung Magelang, juga

mengingat adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait dengan keberadaan lukisan (*painting*) makhluk hidup. Alasan yang sama, juga digunakan dalam penelitian ini ketika menggunakan skema komunikasinya Umberto Eco sebagai pendekatan utama. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti tidak menyibukkan diri dengan mencari hakekat pemaknaan sejati (sebagaimana fokus kajian dalam hermeneutik) terhadap teks yang melarang umat Islam menjadi pemahat (ataupun pelukis), namun berupaya fokus untuk memahami model nalar kreatif yang ada di benak para pemahat patung di Prumpung dan sekitarnya ketika merespons teks hadis tentang larangan membuat patung.

Semiotika-Komunikasi Umberto Eco

Semiotika komunikasi dalam pandangan Umberto Eco adalah sebuah proses komunikasi yang mencakup delapan komponen dalam proses komunikasi, yaitu mulai dari pembuat tanda (*source*) kepada tujuan (*destination*). Secara rinci delapan komponen itu meliputi sumber (*source*), pengirim (*transmitter*), sinyal (*signal*), saluran (*channel*), sinyal (*signal*), penerima (*receiver*), pesan (*message*) dan tujuan (*destination*).²⁴

Namun tentu saja teori tersebut harus dimodifikasi dulu sedemikian rupa, sehingga bisa diaplikasikan untuk memetakan proses semiotika komunikasi hadis. Modifikasi tersebut minimal dilakukan dengan dua langkah:

Pertama, modifikasi yang ditawarkan berpijak pada jalur komunikasi yang menembus batas ruang dan waktu, yakni membentang dari masa Nabi sampai pada masa kita saat ini. Jika secara umum semiotika komunikasi bertitik tolak pada *parole* atau aktivitas berbahasa antara satu individu dengan individu lainnya secara nyata di mana hal ini membawa pada kecenderungan waktu yang semasa atau paling tidak pada masa yang paling berdekatan, maka yang terjadi dalam konsep modifi-

²³ Taat di sini, tentu saja bersifat sangat formalistik, yaitu muslim yang secara kuantitatif melaksanakan rukun Islam, kecuali rukun Islam kelima hanya khusus bagi yang telah mampu secara finansial. Beberapa pemilik sanggar pahat batu di sana juga non Muslim, sependek penelusuran penulis, selain muslim, ada juga yang beragama Katholik dan Hindu. Namun, mayoritas pemilik sanggar, begitupun dengan para perajin batunya, beragama Islam.

²⁴ Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), 33.

kasi ini adalah aktivitas berbahasa Nabi kepada kita sebagai umatnya sekarang. Konsep ini membutuhkan pemahaman bahwa Nabi yang sebenarnya berbicara dan bertutur kata pada empat belas abad yang lalu seolah-olah sedang mengajak berkomunikasi dengan dengan kita di masa sekarang melalui beberapa komponen komunikasi.²⁵

Kedua, Menambahkan satu komponen lagi sebagai penyempurna konsep Eco di antara elemen *source* dan *transmitter*, yaitu *message*. Penambahan ini dikarenakan Nabi adalah sebagai manusia yang bisa bersuara dan mengutarakan suatu maksud tertentu, berbeda dengan bendungan air yang tak memiliki kemampuan berkata-kata. Penambahan ini, mengikuti teori komunikasinya Claude Shannon dan Warren Weaver, sehingga dalam konsep semiotika komunikasi hadis, *message* yang muncul ada dua jenis, yaitu *message 1* yang berada di antara *source -- transmitter*, dan *message 2* yang terletak di antara *receiver -- destination*.²⁶

Hasil dari modifikasi terhadap teori semiotika komunikasinya Eco adalah sebagai berikut:²⁷

KOMPONEN	KATEGORI STUDI HADIS
Source	Nabi Muhammad saw.
Message 1	Redaksi Otentik Nabi
Transmitter	Para periwayat/ Informan Hadis
Signal 1	Berbagai Redaksi hadis Secara Verbal
Channel	Berbagai Kitab Hadis
Signal II	Berbagai Redaksi Hadis Secara Tertulis

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Untuk receiver dan destination dalam desain penelitian ini sudah dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga bisa terintegrasi dengan teori utama dalam penelitian ini yaitu resepsi.

Receiver	Kita (Nalar Semiotika - Hermeneutis Hadis)
Message 2	Redaksi Tunggal Hadis
Destination	Kita (Nalar Awam)

Setelah perangkat analisis tentang proses periwayatan hadis Nabi Saw. dalam perspektif Eco selesai dimodifikasi agar bisa diterapkan guna memetakan proses komunikasi dari Nabi Saw. kepada umatnya lewat periwayatan sebuah hadis, maka Eco juga membahas tentang produksi tanda (teks).²⁸ Dalam konteks ucapan Nabi Saw., maka pengetahuan dari wahyu Allah, Ijtihad pribadi Nabi saw. dan sisi sosiologis-antropologis Nabi sebagai orang Arab merupakan sumber pengetahuan Nabi. Oleh karena itu hadis yang berasal dari Nabi saw. memungkinkan munculnya ekspresi tanda (teks) dan isi (makna) yang belum pernah terkodekan sebelumnya di kalangan umatnya.²⁹ Selain itu, gaya bertutur Nabi yang seringkali berpola *jawāmi' al-kalām* bisa jadi menimbulkan tanda-tanda baru yang tidak bisa dipahami dengan kode-kode bahasa yang ada pada saat itu.³⁰ Dalam konsep produksi maknanya Eco ini, juga terdapat pemilahan argumen yang terdiri dari argumen persuasif dan argumen ideologis di mana keduanya merupakan argumen yang berfungsi untuk mempengaruhi audiens atau sarat dengan unsur pragmatis.³¹

Prumpung Magelang

Prumpung merupakan sebuah pedukuhan

²⁸ Ketika seseorang menuturkan kata-kata, maka ia harus terlihat dalam sebuah proses produksi tanda yang melibatkan berbagai lapisan pekerja (labour) untuk memilih, menyeleksi dan menata tanda-tanda dengan cara tertentu. Dalam proses komunikasi, ekspresi yang dihasilkan pekerja tanda ini harus terwujud dalam serangkaian tanda yang bisa diterima orang lain, tanda ini diwujudkan dalam sebuah teks.

²⁹ Benny Afwadzi, Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco, Jurnal Mutawātir Vol. 4 No. 2 Tahun 2014, h. 185.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

di pinggir jalan raya Jogja-Semarang, 11 km dari kompleks wisata candi Borobudur, tepatnya berada di kelurahan Taman Agung kecamatan Muntilan kabupaten Magelang Jawa Tengah.³² Letaknya yang strategis, yaitu di jalur utama wisata candi Borobudur menjadikan Prumpung selalu dilalui oleh wisatawan, baik wisatawan domestik maupun asing, terutama wisatawan yang berangkat dari arah Yogyakarta.

Kampung ini menjadi istimewa dibandingkan perkampungan lain, dikarenakan posisinya sebagai sentra kerajinan batu sekaligus tujuan wisata transit bagi para turis baik domestik maupun manca yang ingin berwisata ke candi Borobudur. Para wisatawan yang transit tersebut akan dimanjakan oleh berbagai produk kerajinan batu andesit yang sangat variatif, mulai dari cobek, lantai *trap*, *lesung* (perangkat dari batu untuk menumbuk padi), ornamen-ornamen yang dipasang sebagai interior maupun eksterior, maupun arca/patung, baik patung hewan maupun manusia dengan berbagai ukuran.³³

Di kampung ini, jauh sebelum dikenal sebagai sentra kerajinan arca batu, sekitar sebelum tahun 1950 an, mayoritas mata pencaharian penduduk dusun Prumpung adalah bertani (sekitar 80%), sedangkan sisanya (20%) merupakan pemahat batu yang waktu itu dikenal sebagai *jlogro* bukan sebagai pemahat/pematung, sebab pada waktu itu hasil produksi kerajinan batu hanya sebatas nisan (*kijing*), *umpak* (batu yang didesain sebagai alas tiang kayu untuk rumah), *cowek* (batu tempat untuk *uleg* bumbu) dan batu *trap* (batu berbentuk bujur sangkar yang biasanya digunakan sebagai lantai pelataran candi). Pemahatan batu untuk dijadikan bentuk patung/arca dimulai sekitar tahun 1958, dengan produk kerajinan patung perdananya berupa kepala Budha. Patung ini dibeli oleh pedagang barang-barang antik dari jogja, tepatnya di jalan Malioboro depan hotel Garuda. Berawal dari penjualan arca kepala budha itulah kemudian industri pahat patung/arca di Prumpung semakin lama menjadi semakin besar, baik dari jumlah pelaku usaha industri maupun dari aspek varian produksinya.

³² Prasetyo Wahyu, *Riwayat Hidup dan Karya-Karya Pematung Batu Dul Kamid Jayaprana* (Skripsi), Prodi Seni Patung Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI tahun 1992, h. 18.

³³ Ibid.

Dari jumlah pelaku usaha kerajinan batu tak kurang dari 500 pekerja seni pahat batu menggantungkan perekonomiannya lewat olah kerajinan dari batu andesit yang terkenal sangat keras ini, bahkan industri kerajinan batu ini sudah berkembang ke luar wilayah prumpung, hampir merata berada di sekitar daerah kecamatan Muntilan.³⁴

Sedangkan dari segi varian produk yang dihasilkan juga semakin beragam, tercatat dalam *list* pesanan yang pernah dikerjakan oleh Dulkamit Jayaprana saja mulai dari tahun 1957 – 2000 sudah tak terhitung jumlahnya, namun dari sekian banyak hasil karyanya tersebut bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) bentuk patung/arca, (2) bentuk miniatur candi, dan (3) gapura/pintu gerbang (salah satu karyanya adalah tugu atau pintu gerbang perbatasan antara Jogja-Magelang yang terletak di sebelah barat jembatan Krasak). Dari sisi jangkauan, produk kerajinan batu di wilayah ini juga sudah banyak masuk di pasar luar negeri, baik sebagai cinderamata atau untuk kebutuhan spiritual, seperti pembuatan miniatur candi-candi di Thailand, Laos maupun Vietnam.

Hadis-Hadis Tentang Pelarangan Patung

Beberapa kata kunci yang bisa digunakan untuk menemukan redaksi hadis yang berkaitan dengan larangan-larangan tersebut, di antaranya adalah *المصرون, المصور, صُورَة , صور , تماثيل يضاھون* ataupun *يشبهه*. Dari penelusuran ini, ditemukan tidak kurang dari 140 hadis yang membicarakan tentang larangan segala macam bentuk penggambaran makhluk hidup baik berupa lukisan ataupun patung sebagaimana dalam tabel berikut.³⁵

Tabel. 1 Hadis-Hadis Larangan Melukis dan Mematung

NO	NAMA KITAB	NOMOR HADIS
1	<i>Sunan Kubro li an-Nasa-i</i>	257, 2158, 4787, 4794, 4793, 9761, 9762, 9763, 9764, 9765, 9766, 9768, 9769, 9770, 9771, 9772, 9782, 9783, 9784
2	<i>Al-Mustadrak li al-Hakim</i>	611, 4092
3	<i>Sunan Ibn Majjah</i>	3649, 3651

³⁴ Ibid.

³⁵ Program aplikasi Maktabah Syumila NU.

4	<i>Sunan Abu Dawud</i>	227, 4154, 4157, 4158, 4159, 5026
5	<i>Sunan al-Baihaqi al-Kubra</i>	920, 1084, 1120, 4044, 9504, 14334, 14339, 14340, 14342, 14346, 14349, 14356, 14360, 14361, 14362
6	<i>Sunan at-Turmudzy</i>	1751, 2804, 2805
7	<i>Sunan ad-Darimy</i>	2663
8	<i>Shahih Ibn Hibban</i>	1205, 5649, 5685, 5686, 5845, 5848, 5849, 5850, 5855, 5856, 5857, 5858
9	<i>Shahih Ibn Hu-zaimah</i>	229
10	<i>Shahih Muslim</i>	5633, 5635, 5636, 5637, 5639, 5640, 5647, 5662, 5663
11	<i>Musnad Ibn al-Ja'd</i>	2455, 2880
12	<i>Musnad Abi Ya'la</i>	313, 506, 563, 626, 1414, 1430, 1440, 2429, 2577, 2691, 4508, 5580, 7093
13	<i>Musnad Ahmad Ibn Hanbal</i>	672, 647, 657, 815, 845, 1170, 1172, 1269, 1289, 1866, 2162, 2213, 2508, 2811, 3272, 3383, 3394, 6241, 6326, 9051, 10196, 10556, 14636, 14654, 15149, 16400, 16416, 24607, 25143, 25672
14	<i>Musnad al-Bazzar</i>	879, 883, 2589, 3786
15	<i>Musnad al-Khumaiddi</i>	431, 531
16	<i>Musnad asy-Syamiyyin</i>	149, 1086, 1091
17	<i>Musnad ath-Thayaa-lisiy</i>	961, 110, 1220
18	<i>Shahih al-Bukhariy</i>	2225, 3224, 3225, 3226, 3227, 3235, 3322, 3351, 4002, 5958, 5960, 5963, 7042

Secara garis besar, dari ratusan teks hadis tentang larangan terhadap lukisan dan patung di atas, terbagi dalam lima tema besar, yaitu:

1. Ancaman azab pada hari kiamat terhadap pelukis dan perupa (pematung) yang membuat karya berupa makhluk yang bisa hidup.

2. Malaikat tidak mau memasuki sebuah rumah yang didalamnya terdapat gambar (makhluk yang bisa hidup) dan anjing.
3. Dalam rumah Aisyah ada tirai yang bergambar (makhluk yang bisa hidup), kemudian Rasulullah SAW menyuruh untuk memotong tirai tersebut untuk dijadikan sesuatu yang lain.
4. Ajakan Rasulullah SAW dalam sebuah prosesi pemakaman sebuah jenazah, untuk menghancurkan patung, merusak gambar dan meratakan pusara (kuburan).
5. Dalam peristiwa fathu Makkah, Rasulullah SAW tidak mau memasuki Ka'bah sebab di dalamnya masih banyak terdapat gambar dan patung. Kemudian beliau memerintahkan sahabat Umar untuk membersihkan gambar-gambar dan berhala-berhala tersebut, baru kemudian beliau bersedia untuk memasuki Ka'bah.

Penerapan Model Semiotika-Komunikasi Eco

Setelah perangkat analisis tentang proses periwayatan hadis Nabi Saw. dalam perspektif Eco selesai dimodifikasi agar bisa diterapkan guna memetakan proses komunikasi dari Nabi Saw. kepada umatnya lewat periwayatan sebuah hadis, maka Eco juga membahas tentang produksi tanda (teks). Dalam konteks ucapan Nabi Saw., maka pengetahuan dari wahyu Allah, Ijtihad pribadi Nabi saw. dan sisi sosiologis-antropologis Nabi sebagai orang Arab merupakan sumber pengetahuan Nabi. Oleh karena itu hadis yang berasal dari Nabi saw. memungkinkan munculnya ekspresi tanda (teks) dan isi (makna) yang belum pernah terkodekan sebelumnya di kalangan umatnya.³⁶ Selain itu, gaya bertutur Nabi yang seringkali berpola *jawāmi' al-kalām* bisa jadi menimbulkan tanda-tanda baru yang tidak bisa dipahami dengan kode-kode bahasa yang ada pada saat itu.³⁷ Dalam konsep produksi maknanya Eco ini, juga terdapat pemilahan argumen

³⁶ Benny Afwadzi, Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco ..., h. 185.

³⁷ Ibid.

yang terdiri dari argumen persuasif dan argumen ideologis di mana keduanya merupakan argumen yang berfungsi untuk mempengaruhi *audiens* atau sarat dengan unsur pragmatis.³⁸

Selanjutnya, di bawah ini merupakan sebuah upaya dalam rangka melakukan rekonstruksi melalui perspektif semiotika komunikasinya Eco terhadap hadis-hadis yang membicarakan tentang larangan membuat patung, sehingga melahirkan sebuah pemaknaan yang ortodoks tentang doktrin larangan mematung bagi umat Islam. Hal penting dalam upaya rekonstruksi ini adalah keberadaan kitab hadis *kanonik* semisal *kutub as-sittah* ataupun *kutub at-tis'ah* yang merupakan sumber utama penulis dalam melakukan upaya rekonstruksi ini. Oleh karena itu, beberapa hal penting yang harus kami perhatikan di sini adalah berkaitan dengan aspek *message I*, *transmitter*, *Signal I*, *Channel* dan *signal II*, sebab hanya lima aspek tersebut yang bisa ditemui secara fisik, dan kesemuanya terdapat dalam kitab hadis tersebut. Untuk memudahkan pencarian redaksi hadis yang dimaksud, maka penelusuran teks hadis beserta perawinya ini menggunakan program *Maktabah Syumila NU* versi 0.1 dengan menggunakan kata kunci *صورة*.³⁹ Dalam penelusuran kali ini, penulis hanya membatasi pada sembilan kitab hadis *kanonik (kutub at-tis'ah)* yaitu kitab *Muwaṭṭa'*, *Musnad Ahmad*, *Sunan an-Nasa'i*, *Sunan at-Tirmizi*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan Abī Dawūd*, *Sunan ad-Dārimī*, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, plus *Sunan al-Baihaqi*, yang meliputi redaksi hadis (*matn*) maupun dari aspek jalur perawinya. Hasil penelusuran tersebut adalah sebagai berikut:

SIGNAL I	TRANSMITTER	CHANEL
Larangan Gambar/Patung di dalam Rumah	'Aisyah (Istri Nabi), Maimunah (istri Nabi), Abi Talhah, Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah	<i>Musnad Ahmad</i>
		<i>Ṣaḥīḥ Bukhārī</i>
	'Aisyah (Istri Nabi), Maimunah (istri Nabi) dan Abi Talhah	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>
		<i>Sunan an-Nasa'i</i>
	Abu Talhah dan Abu Sa'id al-Khudzri	<i>Sunan at-Tirmizi</i>
	Ali bin Abi Thalib, Maimunah (Istri Nabi) dan Abi Talhah	<i>Sunan Abī Dāwud</i>
	Abu Talhah, Ali bin Abi Thalib dan 'Aisyah (Istri Nabi)	<i>Sunan Ibn Majjah</i>
	Ali bin Abi Thalib	<i>Sunan ad-Dārimī</i>
Ancaman Siksa bagi Pelukis-Pematung di Akhirat	Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan 'Aisyah (Istri Nabi) dan Abu Hurairah	<i>Musnad Ahmad</i>
	Ibnu Abbas dan 'Aisyah (Istri Nabi)	<i>Ṣaḥīḥ Bukhārī</i>
	Ibnu Abbas dan 'Aisyah (Istri Nabi)	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>
		<i>Sunan an-Nasa'i</i>
	Ibnu Abbas	<i>Sunan at-Tirmizi</i>
	Ibnu Abbas	<i>Sunan Abī Dāwud</i>
	Ibnu Abbas dan 'Aisyah (Istri Nabi)	<i>Sunan al-Baihaqi</i>
Peristiwa Fathu Makkah	Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdullah	<i>Musnad Ahmad</i>
	Ibnu Abbas	<i>Ṣaḥīḥ Bukhārī</i>
		<i>Sunan an-Nasa'i</i>
	Ibnu Abbas dan Jabir bin Abdullah	<i>Sunan Abī Dāwud</i>
	Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, 'Aisyah (Istri Nabi),	<i>Sunan al-Baihaqi</i>
Perintah Untuk Merusak Gambar/Patung	Ali bin Abi Thalib	<i>Musnad Ahmad</i>
	Ali bin Abi Thalib	<i>Sunan an-Nasa'i</i>

³⁸ Ibid.

³⁹ Kata *صورة* ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kata inilah yang bisa mencakup pengertian gambar (dua dimensi) dan patung (tiga dimensi)

Selanjutnya, dikelompokkan redaksi-redaksi hadis tentang larangan gambar (dan patung) yang tersebar di berbagai jalur periwayatan dalam satu tema. Namun dalam tabel berikut ini, redaksi hadis yang memiliki *lafaz* yang sama hanya akan ditulis satu saja, beberapa redaksi hadis (*signal II*) tersebut adalah sebagai berikut:

SIGNAL I	CHANEL	SIGNAL II
Larangan Gambar/Patung di Dalam Rumah	<i>Musnad Ahmad</i>	لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب ولا صورة تماثيل لا تدخل الملائكة بيتا فيه صورة ان الملائكة لا يدخلون البيت إذا كان فيه ثلاث كلب أو صورة أو جنب الملائكة لا تدخل بيتا فيه صورة ولا جنب ولا كلب أما ثلاث لن يلج ملك ما دام فيها أبداً واحد منها كلب أو جنابة أو صورة روح إني جئت البارحة فلم يمنعني أن أدخل عليك إلا أنه كان في البيت صورة أو كلب أنتك البارحة فما معنى من الدخول عليك إلا كلب كان في البيت وتمثال صورة في ستر كان على الباب قال فنظروا فإذا جرو للحسن أو الحسين كان تحت نضد لهم قال فأمر بالكلب فأخرج وأن يقطع رأس الصورة حتى تكون مثل الشجرة ويجعل الستر متبذتين قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم من سفر وقد اشترت نمطاً فيه صورة فسترته على سهوة بيتي فلما دخل كره ما صنعت وقال أتسترين الجدر يا عائشة فطرحته فقطعته مرفقتين فقد رأيتك منكما على إحداها وفيها صورة
	<i>S a h ī h Bukhārī</i>	لا تدخل الملائكة بيتاً فيه كلب ولا صورة تماثيل لا تدخل الملائكة بيتاً فيه كلب ولا صورة
	<i>S a h ī h Muslim</i>	لا تدخل بيتاً فيه كلب ولا صورة لا تدخل الملائكة بيتاً فيه كلب ولا صورة
	<i>S u n a n Nasa'i</i>	لا تدخل الملائكة بيتا فيه صورة ولا كلب ولا جنب لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب ولا صورة تماثيل
	<i>S u n a n Tirmizi</i>	لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب ولا صورة ولا تماثيل أن الملائكة لا تدخل بيتا فيه تماثيل أو صورة
	<i>Sunan Abī Dāwūd</i>	لا تدخل الملائكة بيتاً فيه صورة ولا كلب ولا جنب إن الملائكة لا تدخل بيتاً فيه صورة
	<i>Sunan Ibn Majjah</i>	إن الملائكة لا تدخل بيتا فيه كلب ولا صورة وإنما لا تدخل بيتا فيه كلب ولا صورة
	<i>S u n a n Dārimi</i>	ان الملائكة لا تدخل بيتا فيه كلب ولا صورة ولا جنب
	<i>S u n a n Baihaqi</i>	لا تدخل الملائكة بيتا فيه صورة ولا جنب ولا كلب أن النبي صلى الله عليه وسلم نعى عن الصور في البيت ونهى الرجل أن يصنعها وأن النبي صلى الله عليه وسلم أمر عمر بن الخطاب زمن الفتح بالبطحاء أن يأتي الكعبة فيمحو كل صورة فيها ولم يدخل البيت حتى محبت كل صورة فيه

Di antara begitu banyaknya redaksi hadis (*channel*) tentang larangan gambar (dan patung) di dalam rumah yang tersebar dalam berbagai jalur periwayatan (*transmitter*) yang tercatat dalam berbagai kitab-kitab hadis kanonik (*signal II*) di atas, bila dipetakan sebenarnya memiliki minimal dua fragmen:

- 1) Dilatarbelakangi oleh keengganan Malaikat Jibril masuk ke rumah Nabi Muhammad Saw. dikarenakan di dalamnya terdapat gambar dan (atau) anjing, maka setelah peristiwa tersebut, Nabi menginstruksikan secara persuasif agar di dalam rumah disterilkan dari gambar (apalagi patung) dan anjing, bahkan dalam beberapa redaksi ditambah satu lagi yaitu orang yang sedang dalam keadaan mandi besar (*junub*)
- 2) Saat Nabi Muhammad Saw. pulang dari bepergian (sepulang dari sebuah peperangan) dan mendapati rumah 'Aisyah terdapat tirai yang ada gambar (mahluk hidup) nya, maka Nabi Saw. segera menurunkan tirai tersebut dan memotong menjadi dua bagian⁴⁰ untuk digunakan sebagai alas duduk (sebagian lagi meriwayatkan dijadikan sebagai bantal kecil) dengan disertai nasehat kepada 'Aisyah tentang keengganan Malaikat Jibril masuk ke rumah seseorang jika terdapat gambar atau anjing.

Selebihnya, *matn* hadis dalam beberapa riwayat di atas tidak menyertakan latar belakang dari hadis tersebut, selain beberapa riwayat lain hanya menjadikannya sebagai komentar (argumen) terhadap sebuah peristiwa *fathu Makkah* saat Nabi Saw. menginstruksikan kepada salah seorang sahabat (Umar) untuk mensterilkan bangunan Ka'bah dari berbagai gambar. Yang harus digarisbawahi dari hadis-hadis di atas adalah bahwa larangan dari Nabi Saw. terhadap eksistensi gambar dan patung yang berbentuk mahluk hidup berada (1) dalam lingkup *privat* yaitu Rumah Nabi Saw. dan istri-istri beliau, (2) sehingga secara umum berlaku juga terhadap *user* atau *collector* nya (pihak yang menyimpan dan menikmati keberadaannya) .

⁴⁰ Sebagian redaksi menuturkan bahwa tirai tersebut dipotong bagian gambar kepalanya sehingga gambar tersebut hanya menyerupai sebuah pohon

SIGNAL I	CHANEL	SIGNAL II
Ancaman Siksa Bagi Para Pelukis/Pematung	M u s n a d Aḥmad	من صور صورة عذب يوم القيامة حتى ينفخ فيها وليس بنافخ ومن نعلم عذب يوم القيامة حتى يعقد شعيرتين وليس عاقدا ومن استمع إلى حديث قوم يغرورون به منه صب في أذنيه يوم القيامة عذاب من صور صورة في الدنيا يكلف يوم القيامة ان ينفخ فيه الروح وليس بنافخ بعاهد ومن صور صورة كلف ان ينفخ فيها وليس بنافخ كل مصور في النار يجعل له بكل صورة صورها نفس تعذبه في جهنم فإن كنت لا بد فاعلا فاجعل الشجر وما لا نفس له من صور صورة كلف يوم القيامة ان ينفخ فيها وعذب ولن ينفخ فيها ومن نعلم كلف يوم القيامة أن يعقد شعيرتين أو قال بين شعيرتين وعذب ولن يعقد بينهما ومن استمع إلى حديث قوم يكرهونه صب في أذنيه الأناك يوم القيامة من صور صورة فإن الله عز و جل معذبه يوم القيامة حتى ينفخ فيها الروح وليس بنافخ فيها أبدا قال فربا لها الرجل ربوة شديدة فاصفر وجهه فقال له بن عباس ويحك إن أبيت إلا أن تصنع فعليك بهذا الشجر وكل شيء ليس فيه روح
	Ṣ a ḥ ī ḥ Bukhāri	مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فَإِنَّ اللَّهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيهَا أَبَدًا فَرَبَا الرَّجُلَ رِبْوَةً شَدِيدَةً وَأَصْفَرَ وَجْهَهُ فَقَالَ وَيْحَكَ إِنِّي أَبَيْتُ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ فَعَلَيْكَ بِهَذَا الشَّجَرِ كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ رُوحٌ مَنْ صَوَّرَ صُورَةً فِي الدُّنْيَا كَلَّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ وَمَنْ صَوَّرَ صُورَةً عَذَّبَ وَكَلَّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا وَلَيْسَ بِنَافِخٍ
	Ṣ a ḥ ī ḥ Muslim	إِنَّ مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُشَبِّهُونَ خَلْقِي اللَّهُ كُلُّ مُصَوِّرٍ فِي النَّارِ يُجْعَلُ لَهُ بِكُلِّ صُورَةٍ صَوَّرَهَا تَعَسًا فَتُعَذِّبُهُ فِي جَهَنَّمَ
	S u n a n an-Nasa'i	يقول من صور صورة في الدنيا كلف يوم القيامة أن ينفخ فيها الروح وليس نافخه
	Sunan at-Tirmizi	من صور صورة عذبه الله حتى ينفخ فيها يعي الروح وليس بنافخ فيها ومن استمع إلى حديث قوم وهم يغرورون به من صب في أذنه الأناك يوم القيامة
	Sunan Abī Dāwud	مَنْ صَوَّرَ صُورَةً عَذَّبَهُ اللَّهُ بِمَا يَمَّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَنْفُخَ فِيهَا وَلَيْسَ بِنَافِخٍ وَمَنْ نَحَلَّمَ كَلَّفَ أَنْ يَنْفُخَ فِيهَا شَعِيرَةً وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ يَغُرُّونَ بِهِ مِنْهُ صَبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْأُنَّاكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
	S u n a n al-Baihaqi	من صور صورة عذب وكلف أن ينفخ فيها الروح وليس بنافخ ومن نعلم كاذبا عذب وكلف أن يعقد بين شعيرتين وليس بعاهد ومن استمع إلى حديث قوم وهم له كارهون صب في أذنه الأناك يوم القيامة

Tema kedua dari larangan Nabi Saw. terhadap gambar dan patung yang berbentuk makhluk hidup ini mayoritas diriwayatkan dari jalur sahabat sekaligus kerabat Nabi Saw. yaitu Abdullah bin Abbas (atau lebih dikenal dengan Ibnu Abbas) selain juga dari jalur 'Aisyah. Sedangkan fragmen dalam tema ini terbagi menjadi dua, yaitu :

- 1) Fragmen dari jalur Ibnu Abbas, yaitu pada saat beliau sedang berceramah dalam sebuah majlis, kemudian ada seseorang yang memperkenalkan profesinya sebagai seorang pelukis (dan pematung), kemudian sahabat Ibnu Abbas menasehatinya tentang Hadis Nabi Saw. tentang ancaman siksa bagi pelukis dan pematung.
- 2) Fragmen dari jalur Aisyah, yaitu saat Nabi Saw. sepulang dari bepergian disiapkan sebuah alas tidur yang ada gambarnya, namun Nabi menolaknya kemudian menasehati Aisyah tentang siksa di akhirat bagi pelukis (dan pematung).

SIG-NAL I	CHANEL	SIGNAL II
F a t h u Makkah	M u s n a d A h m a d	<p>ان رسول الله صلى الله عليه و سلم حين دخل البيت وجد فيه صورة ابراهيم وصورة مريم فقال اما هم فقد سمعوا ان الملائكة لا تدخل بيتا فيه صورة هذا ابراهيم مصورا فما باله يستقسم</p> <p>ان رسول الله صلى الله عليه و سلم لما قدم مكة ابي ان يدخل البيت وفيه الالهة فامر بما فخرجت فاخرج صورة ابراهيم واسماعيل عليهما السلام في ايديهما الأزلام فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم قاتلهم الله اما والله لقد علموا ما اقتسما بما قط قال ثم دخل البيت فكبر في نواحي البيت وخرج ولم يصل في البيت</p> <p>أن النبي صلى الله عليه و سلم أمر عمر بن الخطاب يوم الفتح وهو بالبطحاء أن يأتي الكعبة فيمحو كل صورة فيها ولم يدخل البيت حتى محيت كل صورة فيه</p>
	S a h ī h B u k h ā r ī	<p>قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَيْ أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الْآلِهَةُ فَأَمَرَ بِمَا فَخَرَجَتْ فَأَخْرَجَ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتِلَهُمُ اللَّهُ أَمَا وَاللَّهِ قَدْ عَلِمُوا أَنْتُمْ مَا اسْتَقْسَمُوا بِمَا قَطْ فَدَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي تَوَاجِيهِهِ وَمُ يُصَلِّ فِيهِ</p> <p>قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ فَوَجَدَ فِيهِ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَصُورَةَ مَرْيَمَ فَقَالَ أَمَا لَمْ يَسْمَعُوا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةُ هَذَا إِبْرَاهِيمَ مُصَوَّرًا فَمَا لَهُ اسْتَقْسَامُ</p> <p>أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَيْ أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الْآلِهَةُ فَأَمَرَ بِمَا فَخَرَجَتْ فَأَخْرَجَ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا مِنْ الْأَزْلَامِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتِلَهُمُ اللَّهُ أَمَا وَاللَّهِ قَدْ عَلِمُوا مَا اسْتَقْسَمُوا بِمَا قَطْ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي تَوَاجِيهِهِ وَمُ يُصَلِّ فِيهِ</p>
	S u n a n an-Nasa'i	<p>أن رسول الله صلى الله عليه و سلم حين دخل البيت وجد فيه صورة ابراهيم وسورة مريم فقال اما هم فقد سمعوا ان الملائكة لا تدخل بيتا فيه صورة وهذا ابراهيم مصور فما باله يستقي</p>
	Sunan Abī Dāwūd	<p>عَبَّاسُ بْنُ النَّجَّاءِ -صلى الله عليه وسلم- لَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ أَيْ أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الْآلِهَةُ فَأَمَرَ بِمَا فَخَرَجَتْ قَالَ فَخَرَجَ صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « قَاتِلَهُمُ اللَّهُ أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمُوا مَا اسْتَقْسَمُوا بِمَا قَطْ » . قَالَ ثُمَّ دَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي تَوَاجِيهِهِ وَفِي زَوَائِدِهِ ثُمَّ خَرَجَ وَمُ يُصَلِّ فِيهِ</p> <p>جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَمَرَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ -رضي الله عنه- زَمَنَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِالْبُطْحَاءِ أَنْ يَأْتِيَ الْكَعْبَةَ فَيَمْحُو كُلَّ صُورَةٍ فِيهَا فَلَمْ يَدْخُلْهَا النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- حَتَّى مَحَيْتَ كُلَّ صُورَةٍ فِيهَا</p>
	S u n a n al-Baihaqi	<p>أن رسول الله صلى الله عليه و سلم لما قدم يعني مكة ابي أن يدخل البيت وفيه الالهة فامر بما فخرجت قال فخرجوا صورة ابراهيم واسماعيل في ايديهما الأزلام قال فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم قاتلهم الله اما والله لقد علموا انهم لم يستقسموا بما قط قال فدخل البيت فكبر في نواحيه ولم يصل فيه</p> <p>أن رسول الله صلى الله عليه و سلم حين دخل البيت فوجد فيه صورة ابراهيم ومريم فقال اما هم فقد سمعوا ان الملائكة لا تدخل بيتا فيه صورة هذا ابراهيم مصور فما باله يستقسم</p> <p>أن النبي صلى الله عليه و سلم أمر عمر بن الخطاب رضي الله عنه زمن الفتح وهو بالبطحاء أن يأتي الكعبة فيمحو كل صورة فيها فلم يدخلها النبي صلى الله عليه و سلم حتى محيت كل صورة فيها</p> <p>أن النبي صلى الله عليه و سلم أمر عمر بن الخطاب رضي الله عنه زمن الفتح وهو بالبطحاء أن يأتي الكعبة فيمحو كل صورة فيها فلم يدخلها النبي صلى الله عليه و سلم حتى محيت كل صورة فيها قال الشيخ زمن الفتح كان بعد خيبر</p>

Hadis larangan terhadap eksistensi gambar dan patung yang ketiga ini hanya terdiri dari satu fragmen saja, walaupun redaksi hadisnya bersumber dari tiga perawi yaitu Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah dan 'Aisyah. Fragmen dalam Hadis tema ketiga ini terjadi saat peristiwa *fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah), yaitu saat Nabi saw. sampai di *bait Allah* dan hendak memasuki Ka'bah namun beliau urungkan sebab di dalamnya masih banyak terdapat berhala-berhala dan gambar-gambar. Beliau masuk ke Ka'bah saat di dalamnya sudah tidak ada lagi berhala dan gambar-gambar makhluk hidup.

Ada beberapa catatan yang menarik dalam tema yang ketiga ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Larangan terhadap segala macam bentuk gambar dan (apalagi patung/berhala) di masjid sebagai tempat ibadah merupakan larangan "resmi" Nabi saw. , hal itu tersurat dengan diperintahkannya salah satu sahabat (Umar) untuk mensterilkan ruangan di dalam Ka'bah dan sekitarnya dari segala macam bentuk gambar dan patung (berhala) dengan instruksi yang jelas, yaitu "memusnahkan" (يمحو). Hal ini tentu saja berbeda dengan sikap Nabi saw. saat mendapati ada gambar di dalam rumah (lihat larangan gambar dan patung di tema pertama), di mana beliau masih memanfaatkannya untuk dibuat alas duduk (bantal kecil).
- 2) Dalam fragmen tersebut, ada sebuah peristiwa di mana di antara koleksi gambar yang terdapat di dalam Ka'bah adalah ditemukannya empat gambar sosok yang sangat dimuliakan dalam Islam yaitu gambarnya Nabi Ibrahim as, Nabi Isma'il as, Maryam serta putranya yaitu Nabi Isa as. Bilamana dengan patung dan gambar lain Nabi Muhammad saw. secara jelas menginstruksikan dengan kata *يمحو* (dimusnahkan), maka tidak dengan ketiga gambar tersebut. Dalam fragmen yang tercatat jelas oleh beberapa redaksi hadis di atas, tidak terekam adanya aksi pemusnahan terhadap ketiga gambar

tersebut, redaksi yang dipilih adalah kata *أخرج* (mengeluarkan)⁴¹ saja dan sepanjang redaksi hadis tidak ditemukan adanya aksi atau tindakan pemusnahan terhadap ketiga gambar tokoh suci tersebut. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa ketiga gambar tersebut disimpan (tidak dimusnahkan) oleh sahabat, namun tentu informasi ini masih perlu penelitian dan pembuktian lebih lanjut. Informasi yang sampai ke peneliti berkaitan dengan ‘penyelamatan’ gambar tersebut adalah sebuah informasi yang berasal dari kesaksian al-Azraqi (858 M) yang menceritakan bahwa saat Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat beliau untuk menghapus semua gambar yang terdapat di dalam Ka’bah, sembari kedua telapak tangan mulia beliau diletakkan (menutupi) kedua gambar Maryam dan Nabi Isa as, beliau berkata: “Hapuslah semua gambar (yang ada di dalam Ka’bah), kecuali gambar yang ada di bawah telapak tanganku”.⁴²

- 3) Dalam fragmen ini, larangan terhadap eksistensi gambar dan patung langsung diproklamkan secara publik oleh Nabi Saw. baik di hadapan sahabat-sahabatnya yang dari Madinah maupun di hadapan penduduk Makkah. Fragmen ini juga dipahami sebagai bentuk larangan terhadap eksistensi gambar dan patung di wilayah publik.

SIGNAL I	CHANNEL	SIGNAL II
Perintah Untuk Menghancurkan Gambar (dan Patung)	Musnad Ahmad	كان رسول الله صلى الله عليه وسلم في جنازة فقال أيكم ينطلق إلى المدينة فلا يدع بما وثنا إلا كسره ولا قبرا إلا سواه ولا صورة إلا لطلخها فقال أنا يا رسول الله فانطلق فهاب أهل المدينة فرجع فقال علي رضي الله عنه أنا أنطلق يا رسول الله قال فانطلق فانطلق ثم رجع فقال يا رسول الله لم أدع بما وثنا إلا كسرته ولا قبرا إلا سويته ولا صورة إلا لطلختها ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من عاد لصنعة شيء من هذا فقد كفر بما أنزل على محمد صلى الله عليه وسلم ثم قال لا تكونن فتانا ولا محتالا ولا تاجرا إلا تاجر خير فأن أولئك هم المسبقون بالعمل
	Sunan Nasa'i	كان رسول الله صلى الله عليه وسلم في جنازة فذكر الحديث ولم يقل عن علي رضي الله عنه وقال ولا صورة إلا طلخها فقال ما أتيتك يا رسول الله حتى لم أدع صورة إلا طلختها وقال لا تكن فتانا ولا محتالا أتدري على ما أبعثك على ما بعثني عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أئحت كل يعنى صورة وإن أسوى كل قبر
		ألا أبعثك على ما بعثني عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تدعن قبرا مشرفا إلا سويته ولا صورة في بيت إلا طمسها

Tema terakhir, dari empat tema hadis tentang larangan terhadap eksistensi gambar dan patung mahluk hidup, hanya terdiri dari satu fragmen saja serta hanya diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib saja, yaitu pada peristiwa ritual pemberangkatan jenazah yang dihadiri langsung oleh Nabi Saw. Dalam peristiwa tersebut secara jelas bahkan sangat bersifat teknis, Nabi Saw. mengintruksikan di wilayah publik untuk menghapus dan menghancurkan segala macam bentuk gambar dan berhala serta meratakan pusara. Hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam fragmen yang berkaitan dengan larangan lukisan dan patung ini adalah pilihan kata Nabi saw. dalam memperlakukan gambar dan patung dengan instruksi yang berbeda-beda.

Untuk larangan berkaitan dengan eksistensi gambar mahluk hidup, Nabi Saw. menggunakan kata *لطح* atau dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan

⁴¹ Semisal, sebagaimana redaksi dalam hadis nomor 1601 yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبُو ثَوْبٍ حَدَّثَنَا عِكْرَمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ أَيْ أَنْ يَدْخُلَ الْبَيْتَ وَفِيهِ الْأَلْهِيَّةُ فَأَمَرَ بِمَا فَأَخْرَجَتْ فَأَخْرَجُوا صُورَةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ فِي أَيْدِيهِمَا الْأَزْلَامُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتِلُهُمُ اللَّهُ أَمَا وَاللَّهِ قَدْ عَلِمُوا أَنَّهُمَا لَمْ يَسْتَقْسِمَا بِمَا قَطُّ فَدَخَلَ الْبَيْتَ فَكَبَّرَ فِي تَوَاجِيهِهِ وَلَمْ يُصَلِّ فِيهِ

⁴² Muhammad Abdul Hamid asy-Syarqawi & Muhammad Raja' i ath-Thahlawi, Ka'bah; Rahasia Kiblat Dunia, penerjemah: Luqman Junaidi dan Khalifurrahman Fath, Bandung: Mizan, 2009 (cet. I), hlm. 71.

dengan mengotori, melumuri (sehingga mengubah gambar aslinya atau menyamarkan gambar aslinya) dan memudahkan. Pilihan kata ini, tentu saja bukan tanpa tujuan tertentu.

Menurut peneliti, kata yang dipilih oleh Nabi Saw. dengan kata *لطخ* dan bukan kata lainnya yang lebih kasar, misal seperti merusak, merobek, memotong-motong dan semacamnya, merupakan sebuah bentuk “penghormatan” Nabi Saw. terhadap hasil karya seni seseorang, artinya seberapapun besarnya penolakan Islam terhadap segala macam bentuk gambar, namun Nabi Saw. memerintahkan agar gambar tersebut tetap terjaga sebagaimana mestinya, tetap bisa dilihat dan dinikmati oleh orang lain, hanya saja gambar yang berbentuk mahluk hidup tersebut harus direkayasa (bahasa dalam *matn* hadis di atas menggunakan kata *لطخ*) agar tidak tampak lagi gambar dalam bentuk mahluk hidup secara utuh, sebab hal tersebut dilarang dalam Islam. Pemahaman ini sesuai dengan *matn* hadis tentang ancaman siksa bagi seorang pelukis (dan atau pematung) yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, di mana ia menasehati si pelukis (dan atau si pematung) untuk tetap bisa melukis dan mematung bilamana itu adalah profesinya, namun agar menghindari segala macam lukisan dan segala macam hasil karya seni 3 dimensi yang berbentuk mahluk hidup (*lihat pada tabel di atas tentang larangan gambar dan patung yang kedua*).

Sedangkan untuk larangan terhadap berhala (dan juga patung) menggunakan kata *كسر* yang diterjemahkan dengan mematahkan, merobohkan, dan juga menghancurkan berkeping-keping. Namun dalam beberapa redaksi hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib tersebut, kata yang digunakan untuk menyebut patung bukanlah kata *تمثال*, melainkan kata *وثنا* yang secara semiotik menunjukkan makna yang lebih khusus yaitu sebuah objek tiga

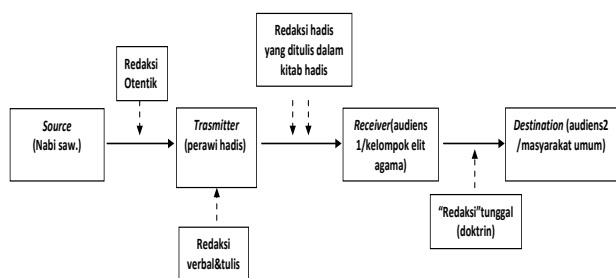
dimensi yang menyerupai mahluk hidup namun difungsikan sebagai media peribadatan dengan memosisikannya sebagai objek yang disembah (berhala). Kata tersebut lebih khusus dibandingkan dengan kata *تمثال* yang menunjukkan segala macam bentuk seni tiga dimensi, mulai dari patung, arca dan bentuk lainnya namun tak difungsikan sebagai objek yang disembah (berhala). Pilihan redaksi dari Nabi Saw. tentu bukannya tanpa alasan, sebab eksistensi berhala merupakan simbol dari praktik *syirk* yang sangat ditentang dalam Islam bahkan merupakan dosa terbesar urutan pertama dalam sistem teologi ajaran Islam.

Hal lain, yang tentu saja menjadi catatan dalam tema hadis yang keempat ini adalah aspek *transmitter*-nya atau perawinya yang ‘hanya’ bersumber dari sahabat Ali bin Abi Thalib saja. Selain itu jumlah *signal II* atau *matn* hadis yang terekam dalam berbagai *chanel* (kitab hadis) tidak sebanyak hadis-hadis pada tema sebelumnya. Bila kita mengacu pada jumlah jalur periwayatan dan juga jumlah hadisnya dalam tabel di atas, maka hadis yang keempat ini berjumlah tidak lebih dari empat redaksi saja.

Nalar Pematung di Prumpung Magelang

Melalui prinsip komunikasinya Eco, sebagaimana yang telah diuraikan di muka, kita bisa melakukan semacam rekonstruksi terhadap proses munculnya ortodoksi doktrin larangan pembuatan patung yang bersumber dari teks-teks hadis. Proses ini bisa diawali dengan membuat skema terhadap konsep komunikasinya Eco, tentu saja dengan beberapa penyesuaian, sebagaimana berikut di bawah ini:

Gambar III. Skema Komunikasi Model Umberto Eco dengan Beberapa Penyesuaian



Dari skema di atas, kita bisa mengidentifikasi bahwa minimal ada tiga

Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ini, yaitu (1) Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber munculnya pesan, (2) para perawi hadis sebagai pihak yang menyampaikan pesan dari Nabi Saw., dan (3) kita sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan oleh Nabi Saw., tersebut membutuhkan *transmitter* yaitu para perawi hadis, sebab kita sebagai penerima pesan tidak pernah bisa bertemu dengan Nabi Saw. sebagai sumber pesan (*source*). Model komunikasi yang terbangun antara pihak yang terlibat pun menggunakan model yang berbeda-beda, jika komunikasi Nabi Saw. dengan Sahabat (sebagai salah satu *transmitter*) menggunakan bahasa lisan (*verbal*) maka komunikasi yang digunakan antar perawipun berbeda-beda, ada yang meriwayatkan secara lisan namun juga tak sedikit yang meriwayatkan lewat tulisan (kitab). Sedangkan komunikasi dari para perawi kepada kita sebagai penerima pesan (*receiver*) dilakukan dalam bentuk tulisan yaitu teks hadis yang tertera di dalam kitab-kitab hadis induk.

Bila kita menengok model komunikasi verbal yang dilakukan oleh Nabi Saw. kepada para sahabatnya berkaitan dengan larangan terhadap eksistensi seni figuratif, sebagaimana telah dibahas dalam sub bab sebelumnya, ternyata larangan tersebut sangat dinamis. Larangan tersebut ada kalanya (1) berasal langsung dari lisan Nabi Saw., adakalanya (2) berupa tindakan dari Nabi saw. yang kemudian diceritakan oleh sahabat kepada yang lain, atau bahkan berasal dari (3) inisiatif pribadi para sahabat yang terinspirasi dari Nabinya, sebagaimana riwayat dari sahabat Ibnu Abbas ketika memberi solusi seseorang yang berprofesi sebagai pelukis atau riwayat hadis *ahad* dari sahabat Ali yang akan meratakan pusara (kuburan) dan menghancurkan patung.

Selain itu, tidak jarang ditemukan, bahwa sebuah hadis itu memiliki redaksi yang sama, namun berasal dari fragmen peristiwa yang berbeda, semisal hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah tentang larangan menyimpan/mengoleksi gambar (apalagi patung) di dalam rumah. Redaksi hadis tersebut, terdokumentasikan paling tidak dalam tiga fragmen yang berbeda, yaitu (1) saat Nabi Saw. pulang dari bepergian dan mendapati di dalam rumah beliau terpasang sebuah tirai yang bergambar makhluk hidup, (2) saat malaikat Jibril enggan masuk ke rumah Nabi Saw., dan (3) di saat peristiwa *fathu makkah*.

Hal di atas, perlu peneliti kemukakan untuk menggaris bawahi bahwasanya proses komunikasi antara Nabi saw. sebagai *source* dengan para sahabat (sebagai salah satu pihak) yang terlibat dalam proses transmisi hadis sangatlah dinamis dan oleh karenanya bersifat terbuka ketika hendak ditafsirkan. Ada begitu banyak peristiwa berbeda yang melatarbelakangi lahirnya sebuah redaksi hadis yang masih dalam bentuk lisan, namun tak sepenuhnya dinamika ini tersampaikan secara utuh ketika redaksi hadis tersebut telah terbukukan.⁴³

Di saat hadis-hadis tersebut terbukukan secara rapi dalam kitab-kitab hadis induk (*channel*) dan sampai kepada kita sebagai audiens (*receiver* dalam istilah Eco) maka munculah problem, yaitu: (1) Kita sebagai audiens hanya bertemu dengan teks, bukan dengan ‘pemilik’ teks yaitu Nabi saw.. Ujaran lisan (hadis Nabi Saw. yang disampaikan kepada para sahabat) yang telah diterjemahkan dalam bentuk tulisan telah membentuk sebuah keadaan yang disebut bebas konteks atau wacana mandiri yaitu wacana yang tidak bisa langsung dipertanyakan atau diperdebatkan sebagaimana ujaran tersebut ketika masih dalam bentuk lisan, sebab ketika sudah menjadi wacana tertulis maka ia telah terlepas dari penulisnya.⁴⁴

Sedangkan problem selanjutnya adalah: (2) *receiver* atau penerima pesan (audiens yang pertama) yang bersifat terbatas, sebab ternyata tidak semua orang bisa mengakses teks tersebut. Artinya, hanya individu-individu tertentu saja yang bisa mengakses teks tersebut. Bila kita

⁴³ Lihat Walter J Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan*, hlm. 151.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

menggunakan perspektif Kartodirjo terhadap keberadaan kelompok elit dalam struktur masyarakat,⁴⁵ maka kelompok/ golongan terbatas yang bisa mengakses keberadaan teks hadis tersebut adalah kelompok elit agamawan yang terdiri dari para sarjana dan intelektual muslim, ulama, kyai dan ustadz,⁴⁶ atau golongan *santri* jika kita ingin menggunakan pembagian kelompok sosialnya Geertz.

Kelompok elit ini, dengan otoritas keilmuan yang dimilikinya akan melakukan proses semiotika-hermeneutis terhadap teks-teks hadis tentang patung tersebut sehingga melahirkan penafsiran, ihtisar atau bahkan pensyarah yang dituliskan dalam kitab yang berjilid-jilid. Semisal penjelasan yang telah dilakukan oleh Badr ad-Dīn al-‘Ainī al-Hanafī, penulis kitab *‘Umdah al-Qārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Būkhārī* ketika memberikan penjelasan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah tentang larangan dari Nabi Saw. terhadap segala macam gambar makhluk hidup yang ada di dalam rumah, Dalam penjelasannya tersebut, setelah ia mengutip bermacam pendapat dari ulama lain, ia menyampaikan pandangannya bahwa *‘illat* terhadap keengganan malaikat memasuki sebuah rumah karena keberadaan gambar/ lukisan/patung itu bersifat mutlak (tanpa ada pengecualian).⁴⁷

Narasi-narasi hukum yang telah dibangun oleh kelompok elit agamawan sebagaimana contoh di atas inilah yang kemudian melahirkan ‘redaksi tunggal’ yaitu dalam bentuk doktrin pelarangan terhadap segala macam seni figuratif (lukisan dan patung berbentuk makhluk hidup), baik membuatnya, menyimpan, mengoleksi ataupun ketika ditransaksikan.⁴⁸

Ibarat sebuah produk jadi, doktrin inilah yang diterima oleh masyarakat secara luas yang dalam skema komunikasinya Eco berada dalam kelompok audiens kedua (*destination*), di mana

⁴⁵ Kartodirjo (ed.), *Elit Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta; LP3ES, 1983, hlm. Vii.

⁴⁶ Miftah Faridl, *Perilaku Sosial Politik Kyai Di Tengah Masyarakat Transisi; Kasus Di Wilayah Cirebon Dan Bandung*, jurnal MINBAR Volume XXI No. 2 April – Juni 2005, hlm. 169.

⁴⁷ Badr ad-Dīn al-‘Ainī al-Hanafī, *‘Umdah al-Qārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Būkhārī*, maktabah syumila NU, juz 17, hlm. 374-377.

⁴⁸ Lihat dalam Badr ad-Dīn al-‘Ainī al-Hanafī, *‘Umdah al-Qārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Būkhārī*, juz 17, hlm. 374-377

para pemahat patung di Prumpung Magelang berada di dalamnya. Artinya, para pemahat patung tersebut mengetahui larangan terhadap seni figuratif bukan dari teks hadis secara langsung, melainkan melalui doktrin sebagai hasil ‘pembacaan’ para ulama terhadap teks-teks hadis.

Perjumpaannya dengan doktrin inilah yang kemudian melahirkan semacam nalar kreatif di kalangan para pemahat patung di wilayah Prumpung Magelang, sehingga memiliki model pemahaman yang sedikit berbeda dengan pemahaman yang lahir dari pembacaan teks secara langsung.

Di antara perbedaan tersebut adalah terkait dengan hakekat dari seni figuratif itu sendiri. Secara teks, sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, eksistensi seni figuratif dilarang secara mutlak tanpa harus melihat fungsinya entah digunakan sebagai media ritual keagamaan (berhala) atau didedikasikan murni sebagai karya seni. Namun bila dilihat dari sudut pandang doktrin, para pemahat memahami larangan terhadap eksistensi seni figuratif tersebut hanya ketika ia difungsikan sebagai berhala saja. Sedangkan bila patung dibuat sebagai bagian dari dedikasi berkesenian (*pure art*) maka dianggap tidak ada larangan terhadapnya karena ia tak lagi memiliki problem teologis.

Implikasi logis dari struktur berpikir tersebut adalah pandangan di kalangan pemahat Prumpung Magelang bahwa membuat patung berbentuk makhluk hidup tidak dilarang oleh ajaran Islam selama patung tersebut tidak diorientasikan sebagai media pemujaan yang bersifat religius-spiritual. Oleh karena itu, profesi sebagai pemahat patung dianggap wajar oleh para pemahat patung di Prumpung Magelang sebagaimana profesi lain yang halal dan dibolehkan oleh agama ataupun oleh sistem sosial masyarakat yang berlaku.

Kesimpulan

Dalam struktur semiotika-komunikasinya Eco, para pematung di Prumpung Magelang merupakan pembaca kedua yang berarti bahwa mereka tidak bertemu langsung dengan teks hadis yang bersifat tertutup. Sebaliknya, para pematung justru bertemu dengan doktrin yang bersifat sangat

longgar (sebagai hasil pembacaan teks hadis oleh pembaca pertama).

Sehingga sangat wajar manakala nalar para pematung memiliki ruang yang cukup luas untuk melakukan respon kreatif terhadap doktrin larangan seni figuratif, di antaranya adalah pandangan para pematung bahwa larangan terhadap eksistensi seni figuratif hanya terbatas bilamana ia diperuntukkan sebagai berhala saja. Sebuah model pemaknaan yang seringkali disalahpahami sebagai bentuk pemahaman heterodoks, manakala pemaknaan

tersebut tidak dipahami secara bijak.

Oleh karena itu, melalui struktur semiotika-komunikasinya Eco, nalar para pematung ini sama sekali tidak berpretensi melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman ortodoks ataupun untuk mendesakralisasi teks hadis yang secara mutlak melarang keberadaan seni figuratif. Sebab keberadaan teks hadis yang tidak bisa diakses oleh pemahat secara langsung, telah memposisikan doktrin sebagai satu-satunya objek dalam berdialektika.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, Benny, *Teori Semiotika Komunikasi Hadis Ala Umberto Eco* Jurnal Mutawātir Vol. 4 No. 2 Tahun 2014.
- Al-Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr, *al-Jāmi' Li Ahkam al-Qur'an*, Beirut-Lebanon; *Ar-Risalah Publisher*, 2006.
- Aş-Şābūnī, Muhammad 'Ali, *Rawāi'ul Bayān*, Cetakan III, tnt., *Maktabah al-Ghazāli*, 1981.
- Az-Zamakhsyary, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar, *Tafsīr al-Kasyāf*, Riyād; Maktabah al-'Abikan, 1998.
- Badr ad-Dīn al-'Ainī al-Ḥanafī, *Umdah al-Qārī Syarh Şaḥīḥ al-Būkhārī*, maktabah syumila NU.
- Flood, Finbarr Barry, *Between Cult and Culture: Bamiyan, Islamic Iconoclasm, and the Museum*, The Art Bulletin; De. 2002; 84, 4; Arts & Humanities Database.
- Hidayat, Komaruddin, *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*, sebuah paper <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/2169/komaruddin.pdf?sequence=1>, di akses pada hari Selasa tanggal 19/12/2017 pukul 16.10.
- <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/11/058744040/ini-daftar-panjang-perusakan-patung-di-purwakarta>, diakses tanggal 14 Agustus 2017, pukul 15.37.
- <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/11/058744040/ini-daftar-panjang-perusakan-patung-di-purwakarta>, diakses tanggal 14 Agustus 2017, pukul 15.37.
- Kartodirjo (ed.), *Elit Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta; LP3ES, 1983.
- King, G.R.D., *Islam, Iconoclasm And The Declaration Of Doctrine*, Bulletin of the School of Oriental and African Studies (SOAS) University of London, Vol. 48 No. 2 (1985).
- Kuiper, Kathleen (Editor), *Islamic Art. Literatur and Culture*, Britannica Educational Publishing in association with ROSEN Educational Service, New York, 2010.
- Miftah Faridl, *Perilaku Sosial Politik Kyai Di Tengah Masyarakat Transisi; Kasus Di Wilayah Cirebon Dan Bandung*, jurnal MINBAR Volume XXI No. 2 April – Juni 2005.
- Muhaimin Zulhair, *Bourdieu Dan Hubungan Internasional: Konsep, Aplikasi dan Filsafat Ilmu*, Jurnal "TransformasiGlobal" Vol. 3 No. 2.
- Muhammad Abdul Hamid asy-Syarqawi & Muhammad Raja'ath-Thahlawi, *Ka'bah; Rahasia Kiblat Dunia*, penerjemah: Luqman Junaidi dan Khalifurrahman Fath, Bandung: Mizan, 2009 (cet. I).
- Soidah, Khafidhotus, Skripsi (2014) dengan judul *Teologi Pemahat Patung; Pemahaman*

Teologi Pemahat Patung Tentang Ke Esaan Allah di Dusun Jatisumber Desa Watesumpak Kecamatan Trowulan, Program Studi Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin & Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wahyu, Prasetyo, *Riwayat Hidup dan Karya-Karya Pematung Batu Dul Kamid Jayaprana* (Skripsi), Prodi Seni Patung Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI tahun 1992.

Wilimantara, Made Panji, *Penghancuran Benda Budaya (Iconoclast) Sebagai Kejahatan Terhadap Kemanusiaan*, Jurnal KERTHA NEGARA Vol. 04, No. 05 Juli 2016.